



## Evaluasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Dampak Literasi Keuangan, Harga Rokok Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok

Dwi Syawalansyah<sup>1</sup>, Reza Muhammad Rizqi<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa,  
Kabupaten Sumbawa, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Email Korespondensi: [reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id](mailto:reza.muhammad.rizqi@uts.ac.id)

Diterima: 13-01-2026 | Disetujui: 23-01-2026 | Diterbitkan: 25-01-2026

### ABSTRACT

*This study examines the determinants of household cigarette consumption in Jurumapin Village, Sumbawa Regency, focusing on the roles of financial literacy, cigarette prices, and household income. Using a quantitative explanatory approach, data were collected through structured questionnaires from active smokers who are responsible for household financial management. The analysis employed Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to test the hypothesized relationships. The results indicate that financial literacy and cigarette prices have significant negative effects on cigarette consumption, while household income shows a positive but non-significant influence. The model demonstrates moderate predictive relevance ( $Q^2 = 0.2125$ ) and explains 46.1% of the variance in cigarette consumption ( $R^2 = 0.461$ ). The findings highlight that improving financial literacy and implementing price control policies can effectively reduce cigarette consumption in rural households. This study contributes to the literature by integrating financial literacy into the analysis of consumption behavior in a rural context and offers practical insights for designing targeted tobacco control and financial education programs.*

**Keywords:** Cigarette Consumption; Financial Literacy; Cigarette Price; Household Income; Rural Household.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji determinan konsumsi rokok rumah tangga di Desa Jurumapin, Kabupaten Sumbawa, dengan fokus pada peran literasi keuangan, harga rokok, dan pendapatan rumah tangga. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dari responden yang merupakan perokok aktif sekaligus pengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk menguji hubungan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan harga rokok berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konsumsi rokok, sedangkan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Model penelitian ini menunjukkan relevansi prediktif yang moderat ( $Q^2 = 0,2125$ ) dan mampu menjelaskan 46,1% variasi konsumsi rokok ( $R^2 = 0,461$ ). Temuan ini menggarisbawahi bahwa peningkatan literasi keuangan dan penerapan kebijakan pengendalian harga dapat secara efektif menurunkan konsumsi rokok di kalangan rumah tangga pedesaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dengan mengintegrasikan konstruk literasi keuangan ke dalam analisis perilaku konsumsi dalam konteks pedesaan, serta menyediakan implikasi praktis bagi perancangan program pengendalian tembakau dan edukasi keuangan yang lebih tepat sasaran.



**Katakunci:** Konsumsi Rokok; Literasi Keuangan; Harga Rokok; Pendapatan Rumah Tangga; Rumah Tangga Pedesaan.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

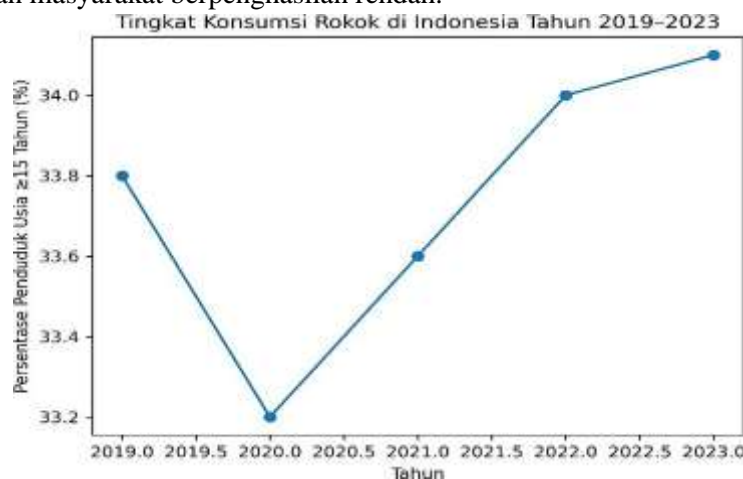
Syawalansyah, D., & Muhammad Rizqi, R. (2026). Evaluasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga: Dampak Literasi Keuangan, Harga Rokok Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2501-2518. <https://doi.org/10.63822/g49kte36>

## PENDAHULUAN

Sampai pada saat ini, Rokok masih merupakan salah satu barang konsumsi yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan di banyak negara, baik dari aspek kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Berdasarkan laporan Report of the World Health Organization on the Global Tobacco Epidemic: Protect People from Tobacco Smoke (2023), konsumsi tembakau menyebabkan lebih dari delapan juta kematian setiap tahunnya, baik pada perokok aktif maupun perokok pasif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rokok adalah salah satu penyebab kematian yang sebenarnya dapat dicegah. Selain berdampak buruk terhadap kesehatan, konsumsi rokok juga menimbulkan beban ekonomi yang signifikan akibat menurunnya produktivitas tenaga kerja serta meningkatnya biaya perawatan kesehatan. Dengan demikian, permasalahan rokok tidak hanya berkaitan dengan kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki dampak luas terhadap kondisi perekonomian secara global.

Secara ekonomi, kerugian akibat konsumsi rokok mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Laporan (Global Tobacco Economics: The economic impact of tobacco use worldwide, 2022) mencatat bahwa kebiasaan merokok menimbulkan kerugian global lebih dari 1,4 triliun dolar Amerika Serikat setiap tahunnya. Kerugian ini mencakup biaya kesehatan, penurunan produktivitas, dan hilangnya potensi ekonomi akibat kematian dini. Kondisi tersebut memperparah ketimpangan sosial karena masyarakat berpenghasilan rendah justru mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk rokok dibandingkan kebutuhan pokok lainnya. Dengan demikian, konsumsi rokok menjadi salah satu faktor yang memperburuk kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama di negara berkembang.

Indonesia termasuk dalam kelompok negara dengan tingkat konsumsi rokok yang relatif tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Laporan Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia (2021), sebesar 63% laki-laki dewasa di Indonesia tercatat sebagai perokok aktif, angka yang jauh melampaui rata-rata global yang berada pada kisaran 35 persen. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian, seperti kenaikan cukai rokok, pembatasan iklan, serta kampanye mengenai bahaya merokok, konsumsi rokok di Indonesia masih dianggap tinggi. Posisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan fiskal dan regulasi yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku konsumsi rokok, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah.



**Gambar 1.** Tingkat Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 2019-2023

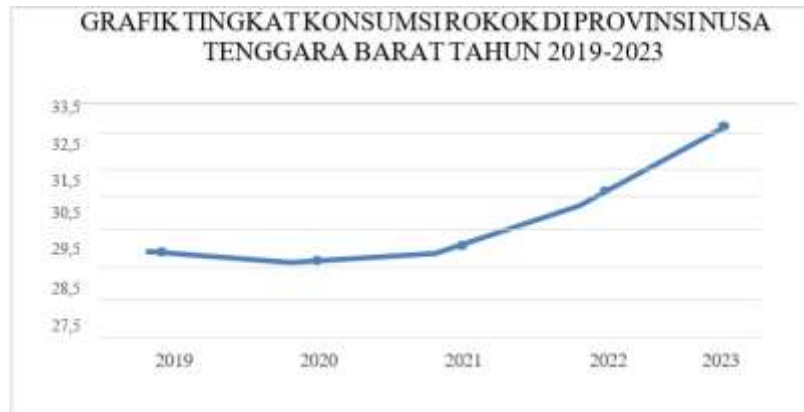
(Sumber: *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok di Indonesia (Susenas) Tahun 2019–2023*)

Selama periode 2019–2023, konsumsi rokok penduduk Indonesia yang berusia diatas 15 tahun menunjukkan kecenderungan yang relatif stabil dan telah meningkat selama dua tahun terakhir, Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik. Pada 2019, 33,8% penduduk usia 15 tahun ke atas mengonsumsi rokok, kemudian menurun menjadi 33,2 persen pada tahun 2020. Setelah itu, prevalensi merokok kembali meningkat menjadi 33,6% pada 2021, 34,0% pada 2022, dan 34,1% pada 2023. Pola menunjukkan bahwa tingkat konsumsi rokok di Indonesia masih sangat tinggi dan belum mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini terjadi meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan pengendalian tembakau, termasuk kebijakan kenaikan harga rokok. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menemukan variabel yang memengaruhi perilaku merokok, terutama pada tingkat rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selain menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan, kebiasaan merokok juga memberikan pengaruh besar terhadap kondisi keuangan rumah tangga. Data (Statistik, 2024) menunjukkan bahwa rokok menempati posisi kedua sebagai komoditas pengeluaran terbesar rumah tangga setelah beras. Artinya, sebagian pendapatan keluarga digunakan untuk membeli rokok dibandingkan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, atau tabungan. Kondisi ini menggambarkan adanya efek crowding out, di mana pengeluaran untuk rokok mengurangi alokasi dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan yang lebih produktif. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, maka akan sulit bagi rumah tangga untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan mencapai kesejahteraan finansial.

Menurut laporan Profil Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2024, situasi serupa juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat, komoditas beras dan rokok tercatat sebagai dua jenis pengeluaran yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan garis kemiskinan di wilayah tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi rokok memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap tingkat kemiskinan masyarakat. Di Kabupaten Sumbawa, permasalahan ini terlihat semakin jelas mengingat sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perikanan, serta usaha kecil, yang umumnya ditandai dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, sektor pertanian dan sektor informal, yang lebih rentan terhadap fluktuasi dan perubahan pendapatan, masih merupakan bagian besar dari struktur mata pencaharian masyarakat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2024).

Meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi, banyak rumah tangga tetap mengalokasikan pengeluaran secara rutin untuk membeli rokok setiap hari, bahkan dengan mengorbankan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Survei Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menjelaskan jika rokok termasuk dalam kelompok komoditas dengan porsi pengeluaran terbesar pada rumah tangga berpendapatan rendah, khususnya di wilayah pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2024). Fenomena tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga serta rendahnya tingkat kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan yang sehat dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2014; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).



**Gambar 2.** Konsumsi Rokok di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023  
(Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023*)

Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, dari tahun 2019 hingga 2023, konsumsi rokok pada penduduk berusia 15 tahun ke atas menunjukkan tren meningkat. Persentase penduduk yang merokok pada tahun 2019 tercatat sebesar 29,03%, kemudian menurun menjadi 28,69 persen pada tahun 2020 dan berada pada tingkat yang relatif sama pada tahun 2021. Memasuki tahun 2022, angka konsumsi rokok kembali meningkat menjadi 30,41 persen, dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup tajam hingga mencapai 32,79 persen. Sebagaimana ditunjukkan oleh pola, konsumsi rokok di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat secara bertahap, yang mengindikasikan bahwa upaya pengendalian rokok yang telah diterapkan belum bisa memberikan hasil yang optimal. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian yang menyelidiki variabel yang memengaruhi konsumsi rokok rumah tangga., terutama yang berkaitan dengan aspek pendapatan dan literasi keuangan (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023).

Salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam memengaruhi perilaku konsumsi individu adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang untuk memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip keuangan dasar, mengelola pendapatan secara efektif, serta membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan sumber daya keuangan (Rizqi et al., 2025). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik umumnya mampu menyusun perencanaan keuangan, membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, serta mengendalikan pengeluaran yang bersifat konsumtif (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dengan kemampuan tersebut, individu yang memiliki pengetahuan tentang keuangan yang memadai cenderung lebih bijak mengalokasikan pendapatannya, sehingga berpotensi mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak bersifat esensial, termasuk rokok. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan individu lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan rumah tangga (Lusardi & Mitchell, 2014). Akibatnya, literasi keuangan diperkirakan mempunyai dampak yang signifikan pada tingkat rokok yang dikonsumsi.

Pendapatan menjadi salah satu determinan utama yang berkontribusi pada pola konsumsi dan kebiasaan. Pada teori konsumsi modern, pendapatan dipandang sebagai determinan utama kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan. (Mankiw, 2021) menjelaskan

bahwa peningkatan pendapatan pada umumnya akan meningkatkan tingkat konsumsi, meskipun proporsinya dapat berbeda antar jenis barang. Namun, dalam konteks konsumsi rokok, peningkatan pendapatan tidak selalu diiringi dengan keputusan keuangan yang rasional. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah maupun menengah tetap mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk rokok, meskipun kebutuhan pokok lainnya belum sepenuhnya terpenuhi (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif pendapatan terhadap tingkat konsumsi rokok., tetapi besarnya pengaruh tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan pola pengelolaan keuangan rumah tangga (Lusardi & Mitchell, 2014; OJK, 2023).

Temuan dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor ekonomi dan sosial dengan tingkat konsumsi rokok. meskipun hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan temuan. Saputri dan Amri (2024) mengemukakan bahwa pendapatan, perilaku merokok, dan lingkungan memiliki pengaruh positif serta signifikan pada tingkat konsumsi rokok, sementara harga rokok justru berdampak negatif secara signifikan. Berbeda dengan temuan tersebut, Aliudin, Ningrum, dan Sinaga (2024) menyatakan bahwa harga rokok memiliki dampak yang signifikan terhadap konsumsi rokok, tetapi pendapatan uang saku tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti. Sementara itu, Prasetyo dan Sihalo (2020) menemukan bahwa baik harga rokok maupun pendapatan uang saku sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Sasana (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan, pendapatan per kapita, serta produksi rokok berpengaruh positif dan signifikan pada konsumsi rokok, tetapi harga rokok tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Temuan lain, Marianti & Prayitno (2020) mendapatkan bahwa pendapatan, faktor sosial ekonomi, dan harga rokok tidak mempengaruhi konsumsi rokok secara signifikan.

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian masih menitik beratkan pada pengaruh harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi rokok. Sementara itu, kajian yang memasukkan literasi keuangan rumah tangga sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi perilaku konsumtif masih cukup terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan variabel literasi keuangan serta memfokuskan objek penelitian pada rumah tangga di wilayah pedesaan, khususnya Desa Jurumapin, Kabupaten Sumbawa. Dengan pendekatan tersebut, Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan rokok rumah tangga.

Oleh karena itu, masih ada gap penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan, seperti Desa Jurumapin di Kabupaten Sumbawa, memiliki ciri-ciri sosial dan ekonomi yang berbeda dari masyarakat perkotaan. Perbedaan ini tercermin pada tingkat literasi keuangan yang relatif lebih rendah, pendapatan rumah tangga yang cenderung tidak stabil, serta kuatnya kebiasaan merokok yang telah terbentuk secara sosial. Sebagai hasil dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masyarakat perkotaan lebih memahami keuangan daripada masyarakat pedesaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa sebagian besar rumah tangga di wilayah pedesaan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan sektor informal yang memiliki karakteristik pendapatan fluktuatif, namun tetap mengalokasikan pengeluaran secara rutin untuk konsumsi rokok (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di sisi lain, mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada pengaruh harga atau pendapatan



secara terpisah, sementara kajian yang menganalisis peran literasi keuangan secara simultan terhadap konsumsi rokok masih terbatas, khususnya dalam konteks rumah tangga pedesaan. Oleh karena itu, celah penelitian ini menegaskan pentingnya dilakukan analisis yang lebih komprehensif mengenai pengaruh literasi keuangan, harga rokok, dan pendapatan rumah tangga secara bersamaan terhadap tingkat konsumsi rokok di wilayah pedesaan. Temuan ini juga dapat menambah wawasan akademik dalam memperkaya literatur mengenai pola konsumsi rumah tangga, terutama pada konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu pemerintah daerah, lembaga keuangan, serta masyarakat dalam merumuskan program peningkatan literasi keuangan dan kebijakan pengendalian konsumsi rokok yang lebih efektif. Melalui peningkatan literasi keuangan, masyarakat diharapkan mampu mengelola pendapatan secara lebih rasional, menekan pengeluaran yang bersifat tidak produktif, serta mendorong peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas serta menguji hipotesis mengenai pengaruh antar variabel yang diteliti. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yang kemudian dianalisis secara statistik guna membuktikan teori atau fenomena secara empiris (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengukur secara objektif dampak literasi keuangan, persepsi harga rokok, dan tingkat pendapatan terhadap perilaku konsumsi rokok pada rumah tangga di Desa Jurumapin, Kabupaten Sumbawa.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (purposive) di Desa Jurumapin, Kabupaten Sumbawa, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi masyarakat setempat. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kepala keluarga atau individu yang merokok di wilayah desa tersebut. Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin guna memperoleh jumlah responden yang representatif terhadap populasi dengan tingkat toleransi kesalahan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan pendekatan purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni perokok aktif yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Teknik pengumpulan data dirancang untuk menangkap data demografi serta persepsi responden mengenai literasi keuangan dan kebiasaan merokok mereka. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert, di mana setiap variabel diukur melalui indikator-indikator yang diterjemahkan ke dalam butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban untuk menangkap intensitas pendapat responden secara presisi (Sugiyono, 2018). Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa profil desa dan literatur pendukung untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap objek penelitian.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel independen dan satu variabel dependen yang didefinisikan secara teknis berdasarkan teori ekonomi dan keuangan. Variabel

independen terdiri dari Literasi Keuangan (X1), yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan; Harga Rokok (X2), yang berkaitan dengan persepsi nasabah terhadap biaya yang harus dikeluarkan; serta Pendapatan (X3), yang diukur melalui tingkat penghasilan bulanan responden. Sementara itu, variabel dependen adalah Konsumsi Rokok (Y), yang diprosikan melalui frekuensi dan jumlah batang rokok yang dihabiskan dalam periode tertentu. Pengukuran seluruh variabel ini dilakukan secara mendetail untuk memastikan validitas konstruk dalam model penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS v.4. Analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni evaluasi Outer Model dan Inner Model. Evaluasi Outer Model meliputi uji validitas konvergen (loading factor dan AVE) serta uji reliabilitas (Composite Reliability dan Cronbach's Alpha) untuk memastikan instrumen memiliki keandalan yang tinggi. Selanjutnya, evaluasi Inner Model dilakukan untuk menguji kekuatan model melalui nilai R-square serta pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping untuk melihat nilai t-statistik dan P-value, guna menentukan apakah literasi keuangan, harga rokok, dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Pengujian Model Pengukuran (Measurement Model / Outer Model)

Evaluasi outer model dalam penelitian ini difokuskan pada penilaian kualitas model pengukuran, khususnya dalam aspek validitas dan reliabilitas. Proses penilaian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk untuk memastikan bahwa setiap metrik dapat secara akurat dan stabil menunjukkan struktur penelitian.

##### a. Hasil Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen menunjukkan seberapa dekat indikator dengan suatu konstruk. Untuk mengevaluasi aspek ini dalam penelitian, setiap indikator dinilai terhadap konstruk yang diukur. Indikator yang memiliki nilai faktor pengisian di atas 0,70 dianggap memenuhi kriteria validitas konvergen. Namun, dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan instrumen, indikator dengan nilai faktor pengisian antara 0,50 dan 0,70 masih dapat dipertahankan selama nilai Average Variance Extracted (AVE) dan reliabilitas konstruk memenuhi batas yang dipersyaratkan.

**Tabel 1. Nilai Outer Loading Dan Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

VARIABEL	KODE	X1	X2	X3	Y	AVE
Literasi keuangan	X1 P2	0.737				
	X1 P3	0.338				
	X1 P4	0.774				
	X1 P5	0.388				0.381
	X1 P6	0.434				
	X1 P8	0.738				
	X1 P9	0.726				
	X2 P1		0.599			
	X2 P2		0.757			



	X2 P3	0.762	
	X2 P4	0.765	
Harga Rokok	X2 P5	0.772	0.565
	X2 P6	0.782	
	X2 P7	0.815	
	X2 P8	0.742	
	X3 P1	0.847	
Pendapatan	X3 P2	0.845	0.590
	X3 P3	0.543	
	X3 P5	0.797	
	Y1	0.825	
Konsumsi Rokok	Y2	0.906	0.649
	Y3	0.865	
	Y6	0.588	

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Informasi yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pada konstruk harga rokok, pendapatan, dan konsumsi rokok mempunyai nilai outer loading diatas angka 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut sudah memenuhi ketentuan validitas konvergen. Sementara itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) dari ketiga konstruk tersebut berada di atas batas minimum 0,50, menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi indikator dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk yang diuji memenuhi kriteria validitas konvergen.

#### b. Hasil Uji Validitas Diskriminan

Uji validitas diskriminan dilakukan untuk menilai apakah masing- masing konstruk dalam model penelitian benar-benar merepresentasikan konsep yang berbeda, sehingga tidak terjadi kesamaan atau tumpang tindih antar konstruk. Uji ini dilakukan untuk menilai kemampuan instrumen pengukuran dalam merepresentasikan konstruk yang dimaksud secara spesifik dan akurat.

**Tabel 2. Nilai Cross Loading**

	Literasi Keuangan	Harga Rokok	Pendapatan	Konsumsi Rokok
X1 P2	0.737	0.424	0.192	0.272
X1 P3	0.638	0.040	0.612	0.113
X1 P4	0.774	0.384	0.255	0.417
X1 P5	0.688	0.108	0.448	0.202
X1 P6	0.634	0.287	0.071	0.224
X1 P8	0.738	0.419	0.248	0.326
X1 P9	0.726	0.457	0.031	0.456
X2 P1	0.400	0.599	0.216	0.439
X2 P2	0.384	0.757	0.195	0.513
X2 P3	0.367	0.762	0.115	0.450
X2 P4	0.459	0.765	0.125	0.485
X2 P5	0.277	0.772	0.041	0.506
X2 P6	0.413	0.782	0.088	0.549
X2 P7	0.513	0.815	0.132	0.536
X2 P8	0.460	0.742	0.106	0.393
X3 P1	0.378	0.191	0.847	0.203

*Evaluasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga:  
Dampak Literasi Keuangan, Harga Rokok Dan Pendapatan Terhadap Konsumsi Rokok*  
(Syawalansyah, et al.)

X3 P2	0.294	0.141	0.845	0.207
X3 P3	0.122	-0.011	0.543	0.092
X3 P5	0.139	0.132	0.797	0.155
Y P1	0.349	0.549	0.104	0.825
Y P2	0.493	0.540	0.165	0.906
Y P3	0.431	0.595	0.205	0.865
Y P4	0.356	0.383	0.268	0.588

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Apabila dibandingkan dengan konstruk lain, setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diwakilinya, seperti yang ditunjukkan dalam data Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat mengukur variabel penelitian secara tepat tanpa adanya tumpang tindih pengukuran antar konstruk. Selain itu, nilai cross loading pada konstruk yang bersesuaian telah melampaui nilai loading pada konstruk lainnya, sehingga mencerminkan kemampuan indikator dalam membedakan masing-masing konstruk penelitian dengan baik. Berdasarkan temuan tersebut, Ada kesimpulan bahwa persyaratan validitas diskriminan telah dipenuhi oleh model pengukuran yang digunakan. Oleh karena itu, seluruh indikator dinyatakan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya, yang mencakup pengujian reliabilitas konstruk dan penilaian model struktural.

#### c. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Untuk menilai reliabilitas konstruk dalam penelitian ini, nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha untuk setiap variabel laten dihitung. Konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai Composite Reliability mencapai 0,70 atau lebih dan nilai Cronbach's Alpha minimal 0,60.

**Tabel 3. Composite Reliability dan Cronbach Alpha**

Variabel Konstruk	Composite Reliability	Cronbach's alpha
Literasi Keuangan	0.798	0.713
Harga Rokok	0.912	0.889
Pendapatan	0.849	0.766
Konsumsi Rokok	0.878	0.810

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 10 mengenai nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan reliabilitas yang ditetapkan. Sesuai dengan kriteria pengujian reliabilitas yang telah dijelaskan pada Bab III, suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha dan nilai Composite Reliabilitas melebihi 0,70. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa setiap variabel penelitian mempunyai tingkat konsistensi secara internal yang tinggi, yang menandakan bahwa indikator-indikator pada masing- masing konstruk dapat mengukur variabel penelitian secara stabil serta konsisten.

## 2. Hasil Uji Model Struktural (*Structural Model / Inner Model*)

Pada tahap model pengukuran, analisis model struktural (inner model) dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Evaluasi inner model digunakan untuk melihat sejauh mana model mampu menjelaskan keterkaitan kausal antar variabel penelitian. Proses pengujian model struktural meliputi analisis

koefisien determinasi ( $R^2$ ), ukuran efek ( $f^2$ ), relevansi prediktif ( $Q^2$ ), dan pengujian kolinearitas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), serta pengujian koefisien jalur (path coefficient) dan tingkat signifikansi hubungan antar variabel.

a. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Interpretasi nilai R-Square dilakukan dengan membedakan tingkat kekuatan kemampuan prediksi model. Model dikategorikan memiliki kemampuan prediksi yang kuat apabila nilai R-Square mendekati atau berada pada angka 0,75. Nilai R-Square sekitar 0,50 menunjukkan kemampuan prediksi pada tingkat sedang, sedangkan nilai yang berada di kisaran 0,25 mencerminkan kemampuan prediksi model yang relatif rendah.

**Tabel 4. Nilai R-Square**

Variabel Konstruk	R-square	Adjusted R-square
Konsumsi Rokok	0.461	0.443

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Ada nilai koefisien determinasi (R-Square) sebesar 0,461 untuk variabel konsumsi rokok rumah tangga, menurut data yang ada di Tabel 11. Ini menunjukkan bahwa 46,1% variasi dalam perilaku konsumsi rokok rumah tangga disebabkan oleh kombinasi variabel literasi keuangan, harga rokok, dan pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain, ketiga variabel independen yang digunakan mempengaruhi tingkat konsumsi rokok rumah tangga dalam penelitian ini. Namun, faktor-faktor lain yang ada di luar model penelitian, seperti kebiasaan merokok, kondisi lingkungan sosial, budaya masyarakat, tingkat pendidikan, dan faktor psikologis, dipengaruhi sebesar 53,9% dari variasi konsumsi rokok rumah tangga. faktor-faktor ini tidak dianalisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, Setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen, nilai Adjusted R-Square sebesar 0,443 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan konsumsi rokok rumah tangga tetap berada pada tingkat yang relatif stabil. Hal ini menjelaskan bahwa model penelitian telah dipilih dengan benar dan tidak termasuk variabel yang berlebihan.

b. Hasil Uji *Effect Size* ( $f^2$ )

Interpretasi nilai  $f^2$  mengacu pada kriteria berikut: Nilai 0,02 menunjukkan dampak yang kecil terhadap variabel dependen, nilai 0,15 menunjukkan dampak sedang, dan nilai 0,35 menunjukkan dampak yang besar.

**Tabel 5. Nilai f-Square**

Effect	$F^2$ / F-Square	Kategori
$X_1 \rightarrow Y$	0.047	Kecil
$X_2 \rightarrow Y$	0.368	Besar
$X_3 \rightarrow Y$	0.008	Kecil

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Hasil analisis effect size ( $f^2$ ) menunjukkan besaran pengaruh variabel independen terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) menghasilkan nilai  $f^2$  sebesar 0,047, yang tergolong dalam kategori pengaruh kecil ( $0,02 \leq f^2 < 0,15$ ), mengindikasikan kontribusi yang terbatas. Sementara itu, variabel harga rokok ( $X_2$ ) mencatat nilai  $f^2$  0,368, termasuk dalam kategori pengaruh besar ( $f^2 \geq 0,35$ ), sehingga diposisikan sebagai faktor paling dominan. Di sisi lain, variabel pendapatan rumah tangga ( $X_3$ ) memiliki nilai  $f^2$  0,008 yang mencerminkan pengaruh

sangat kecil ( $f^2 < 0,02$ ). Dengan demikian, dalam model penelitian ini, harga rokok memberikan kontribusi pengaruh terbesar, sedangkan literasi keuangan dan pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh yang lebih rendah dalam menjelaskan variasi konsumsi rokok rumah tangga.

c. Hasil Uji *Predictive Relevance* ( $Q^2$ )

Uji predictive relevance ( $Q^2$ ) menilai kemampuan model penelitian untuk menghasilkan prediksi terhadap nilai observasi saat ini. Ini juga menunjukkan seberapa tepat model mengestimasi parameter. Model penelitian dapat dikatakan memiliki daya prediksi apabila nilai  $Q$ -square bernilai positif atau lebih besar dari nol ( $Q^2 > 0$ ). Rentang nilai  $Q^2$  berada antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 mengindikasikan kemampuan prediksi model yang semakin baik. Secara keseluruhan, nilai 0,02 dalam  $Q^2$  menunjukkan kemampuan yang rendah, 0,15 menunjukkan kemampuan sedang, dan 0,35 atau lebih menunjukkan kemampuan yang tinggi. Perhitungan nilai penelitian  $Q^2$  dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.461^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.2125)$$

$$Q^2 = 1 - (0.7875)$$

$$Q^2 = 0.2125$$

Hasil perhitungan predictive relevance ( $Q^2$ ) menghasilkan nilai sebesar 0,2125, yang menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang cukup untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $Q^2$  yang positif mengindikasikan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif sehingga layak digunakan untuk memprediksi observasi dalam studi ini. Berdasarkan kriteria yang berlaku,  $Q^2$  sebesar 0,2125 termasuk dalam kategori moderat ( $0,15 \leq Q^2 < 0,35$ ), yang mengisyaratkan tingkat akurasi prediksi yang relatif memadai terhadap variabel konsumsi rokok. Temuan ini konsisten dengan nilai  $R$ -square ( $R^2$ ) sebesar 0,461, yang menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam konsumsi rokok rumah tangga. Dengan demikian, model ini tidak hanya memiliki kekuatan eksplanasi, tetapi juga kemampuan prediktif yang baik, sehingga layak digunakan sebagai landasan dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian.

d. Hasil Uji Collinearity (VIF / *Variance Inflated Factor*)

Model penelitian dapat dinyatakan tidak mengalami masalah multikolinearitas ketika nilai faktor variasi inflasi (VIF) kurang dari 5. Nilai VIF dalam batas tersebut mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antar konstruk masih berada pada tingkat yang dapat diterima, sehingga model dinilai layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

**Tabel 6. *Variance Inflated Factor* (VIF)**

<b>Variabel Konstruk</b>	<b>Konsumsi Rokok</b>
Literasi Keuangan	1.545
Harga Rokok	1.419
Pendapatan	1.120

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 6 mengenai Setiap variabel independen dalam penelitian ini, Variance Inflation Factor (VIF), menunjukkan nilai VIF di bawah ambang

batas 5. Secara rinci, variabel literasi keuangan memiliki nilai VIF sebesar 1,545, diikuti oleh variabel harga rokok sebesar 1,419, serta variabel pendapatan rumah tangga dengan nilai VIF sebesar 1,120. Nilai VIF yang tergolong rendah tersebut mengindikasikan bahwa antarvariabel independen pada model tidak mempunyai korelasi yang tinggi. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa model penelitian tidak mempunyai masalah multikolinearitas, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara lebih optimal dan hasil estimasi model dinilai cukup stabil untuk digunakan pada tahap pengujian berikutnya.

e. Hasil Uji Hipotesis

Analisis jalur, juga dikenal sebagai (path analysis), digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Tujuan dari metode ini yaitu untuk mempelajari serta mengevaluasi pola hubungan antara variabel yang terlibat dalam model penelitian. Dalam pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi two-tailed dengan p-value sebesar 0,05 (significance level 5%) serta nilai t-statistic sebesar 1,96 sebagai batas pengambilan keputusan.

**Tabel 7. Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Value)**

Pengaruh	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik ( O/STDEV )	Nilai P (P values)
<b>X1 -&gt; Y</b>	0.197	0.219	0.099	2.002	0.045
<b>X2 -&gt; Y</b>	0.530	0.531	0.097	5.460	0.000
<b>X3 -&gt; Y</b>	0.070	0.084	0.084	0.835	0.404

(Sumber: SmarPLS v4.0, 2026)

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis:

- 1) Berdasarkan data pada Tabel 14, variabel literasi keuangan (X1) menunjukkan nilai koefisien jalur (original sample) sebesar 0,197, dengan nilai t-statistic sebesar 2,002 dan p-value sebesar 0,045. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai t-statistic telah melampaui batas kritis 1,96 dan nilai p-value berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.
- 2) Hasil pengujian pada variabel harga rokok (X2) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,530, dengan nilai t-statistic sebesar 5,460 dan p-value sebesar 0,000. Nilai t-statistic yang jauh melebihi ambang batas 1,96 serta nilai p-value yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa harga rokok berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.
- 3) Berbeda dengan hasil pada variabel sebelumnya, variabel pendapatan rumah tangga (X3) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,070, dengan nilai t-statistic sebesar 0,835 dan p-value sebesar 0,404. Nilai t-statistic yang berada di bawah batas kritis 1,96 serta p-value yang melebihi tingkat signifikansi 0,05 mengindikasikan bahwa pendapatan rumah tangga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak.

## Pembahasan Penelitian

### 1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Konsumsi Rokok

Hasil temuan menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan negatif dengan konsumsi rokok rumah tangga di Desa Jurumapin. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan rumah tangga dalam memahami dan mengelola keuangan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat konsumsi rokok. Dengan kata lain, literasi keuangan berperan sebagai faktor pengendali dalam menekan pengeluaran yang tidak memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, termasuk konsumsi rokok.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan dalam Teori Perilaku Konsumen, yang menegaskan bahwa perilaku konsumsi dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti tingkat pengetahuan, sikap, serta kemampuan dalam mengevaluasi konsekuensi dari suatu keputusan ekonomi (Solomon, 2020). Rumah tangga yang mempunyai pengetahuan keuangan yang bagus cenderung membuat prioritas pengeluaran yang lebih logis, memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan yang bersifat utama dan pengeluaran yang didorong oleh keinginan semata, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan pendapatan. Dalam konteks ini, rokok tidak dianggap sebagai kebutuhan mendasar sehingga konsumsinya cenderung dikurangi.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 3 pada variabel literasi keuangan memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan kemampuan responden dalam menetapkan skala prioritas pengeluaran rumah tangga. Tingginya nilai pada pertanyaan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan pokok dan pengeluaran konsumtif, sehingga konsumsi rokok cenderung dibatasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Wardani (2023) serta Marianti dan Prayitno (2020) yang mengindikasikan bahwa literasi keuangan mempunyai dampak yang signifikan pada kualitas pengelolaan keuangan di rumah tangga. Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan yang lebih baik tercermin dari semakin kecilnya proporsi pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk konsumsi rokok.

Karakteristik masyarakat Desa Jurumapin yang sebagian besar menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan penghasilan yang tidak menentu semakin menegaskan pentingnya literasi keuangan. Rumah tangga yang tidak tahu banyak tentang keuangan cenderung lebih berorientasi pada pemenuhan kepuasan jangka pendek, sehingga tetap mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk konsumsi rokok meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan literasi keuangan menjadi strategi yang penting dalam mengurangi konsumsi rokok sekaligus mendorong perbaikan tingkat kesejahteraan rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan.

### 2. Pengaruh Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa harga rokok berdampak negatif terhadap jumlah rokok yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Desa Jurumapin. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa peningkatan harga rokok cenderung diikuti oleh penurunan jumlah rokok yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian, faktor harga tetap menjadi pertimbangan ekonomi yang memengaruhi perilaku konsumsi, meskipun rokok termasuk dalam kategori barang adiktif.



Temuan tersebut sejalan dengan teori permintaan dalam kajian ekonomi yang menjelaskan bahwa, dengan asumsi faktor-faktor lain berada dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*), Penurunan jumlah barang yang diminta akan diikuti oleh kenaikan harga barang tersebut. (Mankiw, 2021). Walaupun permintaan rokok relatif tidak elastis, perubahan harga tetap berdampak pada kemampuan beli rumah tangga, terutama bagi masyarakat pedesaan yang sebagian besar memiliki tingkat pendapatan rendah.

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa pertanyaan nomor 5 pada variabel harga rokok memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu pernyataan mengenai respon pengurangan jumlah dan frekuensi pembelian rokok ketika harga rokok mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara nyata merespons perubahan harga dengan menekan konsumsi rokok.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Mulyani (2022) serta Saputri dan Amri (2024) yang menyimpulkan bahwa harga rokok berdampak negatif serta signifikan pada konsumsi rokok. Peningkatan harga, baik yang disebabkan oleh kebijakan cukai pemerintah maupun mekanisme pasar, mendorong rumah tangga untuk mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi atau beralih ke produk dengan harga yang lebih terjangkau. ini mengindikasikan bahwa kebijakan penetapan harga masih efektif digunakan sebagai instrumen dalam mengendalikan konsumsi rokok, khususnya pada kelompok masyarakat dengan keterbatasan ekonomi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penurunan konsumsi akibat kenaikan harga tidak selalu bersifat drastis. Hal ini sesuai dengan pandangan World Health Organization (2023) yang menyatakan bahwa konsumsi rokok cenderung kurang responsif terhadap perubahan harga karena dipengaruhi oleh ketergantungan nikotin dan faktor sosial. Dengan demikian, meskipun harga rokok berpengaruh terhadap konsumsi, kebijakan harga perlu didukung oleh upaya lain seperti edukasi dan peningkatan literasi keuangan agar dampaknya lebih optimal.

### **3. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rokok**

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendapatan mempunyai hubungan positif dengan konsumsi rokok rumah tangga di Desa Jurumapin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang dimiliki rumah tangga cenderung diikuti oleh meningkatnya kemampuan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan tersebut pada pengeluaran konsumsi rokok. Temuan ini mendukung teori konsumsi modern yang menyatakan bahwa bahwa pendapatan dipandang sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan konsumsi (Mankiw, 2021). Peningkatan pendapatan meningkatkan daya beli rumah tangga, termasuk untuk barang non-esensial seperti rokok. Dalam konteks masyarakat pedesaan, tambahan pendapatan sering kali tidak sepenuhnya diarahkan untuk tabungan atau investasi, melainkan juga untuk konsumsi sehari-hari, termasuk rokok.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pertanyaan nomor 8 pada variabel pendapatan memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu pernyataan yang berkaitan dengan peningkatan konsumsi rokok seiring bertambahnya pendapatan rumah tangga. Rendahnya nilai pada pertanyaan ini menunjukkan bahwa tidak semua responden meningkatkan konsumsi rokok meskipun pendapatannya bertambah, terutama pada rumah tangga yang memiliki kesadaran dalam mengelola keuangan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Saputri & Amri (2024), Prasetyo & Sihalo (2020), serta Afif & Sasana (2019) yang mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki dampak positif pada tingkat konsumsi rokok. Rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki lebih banyak

fleksibilitas finansial, sehingga konsumsi rokok cenderung meningkat jika tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang efektif.

Namun, temuan ini juga menunjukkan adanya permasalahan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan apabila pendapatan tersebut dialokasikan untuk pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif. Hal ini memperkuat pentingnya literasi keuangan sebagai faktor pengendali, sehingga peningkatan pendapatan dapat diarahkan pada kebutuhan yang lebih prioritas dan berorientasi jangka panjang.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan dan harga rokok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga di Desa Jurumapin, Kabupaten Sumbawa. Literasi keuangan yang lebih tinggi mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan secara lebih rasional, menetapkan skala prioritas kebutuhan, serta mengendalikan pengeluaran konsumtif, sehingga konsumsi rokok dapat ditekan. Rumah tangga yang memahami perencanaan keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan pendapatan mereka pada barang yang tidak bersifat produktif. Selain itu, harga rokok juga terbukti memengaruhi tingkat konsumsi, di mana kenaikan harga rokok dapat menurunkan jumlah konsumsi, meskipun rokok merupakan barang yang bersifat adiktif. Pengaruh harga ini menjadi lebih signifikan terutama bagi rumah tangga dengan keterbatasan pendapatan.

Di sisi lain, pendapatan rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesejahteraan apabila tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik, melainkan justru dapat mendorong peningkatan perilaku konsumtif, termasuk konsumsi rokok. Secara simultan, literasi keuangan, harga rokok, dan pendapatan rumah tangga memiliki peran bersama dalam menentukan tingkat konsumsi rokok rumah tangga, di mana literasi keuangan dan harga rokok berfungsi sebagai faktor pengendali konsumsi, sementara pendapatan rumah tangga berperan sebagai faktor pendorong meningkatnya konsumsi rokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, dan Produksi Rokok terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 9 No.1.
- Aliudin, Ningrum, L. A., & Sinaga, S. F. (2024). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok Dan Pendapatan Uang Saku Terhadap Konsumsi Rokok Harian Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi*, Vol.4 No. 04. doi:<https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i01.517>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2024). Kabupaten Sumbawa Dalam Angka 2024. BPS kabupaten Sumbawa. Retrieved from <https://sumbawakab.bps.go.id>.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Susenas) Tahun 2019–2023. Mataram: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok di Indonesia (Susenas) Tahun 2019–2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia (Susenas). BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id>.
- Barat, B. P. (2024). Profil Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi NTB.
- Chaloupka, F., Warner, K., & Tauras, J. (2019). *The Economics of Smoking*. In CA: Sage Publications.
- Chaloupka, F., Yurekli, A., & Fong, G. (2022). *Tobacco taxes as a tobacco control strategy*. *Tobacco Control*. Retrieved.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. doi:10.1016/S1057-0810(99)00005-1
- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Katnic, I. (2024). *Understanding the Role of Financial Literacy in Enhancing Financial Well-Being*. *Sustainability*, 16(24).
- Kotler, P., Keller, K., & Chernev, A. (2021). *Marketing Management (16 ed.)*.
- Kotler, Philip, & Keller, Kevin Lane. (2022). *Marketing Management (16 ed.)*.
- Leedy, P., & Jeanne, O. (2015). *Practical Research: Planning and Design*. Pearson Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance Of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Mankiw, N. (2021). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics (8th Edition ed.)*. Boston, MA: Cengage Learning.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 2, No 1.
- Mulyani, R. (2022). Pengaruh Pendapatan, Harga, dan Iklan terhadap Konsumsi Rokok di Kabupaten Ngawi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Nirmala, D. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsumsi Rokok di Kalangan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(2), 55–67.
- OECD. (2020). *Household income definition and measurement*. OECD. Retrieved from <https://www.oecd.org/sdd/na/householdincome>
- OECD/INFE. (2022). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. OECD Publishing.
- OJK. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*
- Organization, W. H. (2022). *Global Tobacco Economics: The economic impact of tobacco use worldwide*. Geneva: World Health Organization & World Bank. Retrieved from *The economic impact of tobacco use worldwide*. Geneva: World Health Organization & World Bank.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023. OJK. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetyo, B. R., & Sihalohe, E. D. (2020). Pengaruh harga rokok terhadap perilaku konsumsi rokok pada mahasiswa di Jatinangor. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 470-474. Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/research>.
- Rizqi, R. M., Pratiwi, A., & Akbar, A. Z. (2025). The Influence of Financial Technology on The Performance of Micro, Small, And Medium Enterprises (MSMES) through Financial Inclusion in Sumbawa Regency. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 18(2), 296-315.
- Rogeberg, O. (2020). *The theory of rational addiction: Some recent developments*.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Bantul-Jogjakarta: Penerbit KBM
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics (19th Edition ed.)*. New.
- Saputri, M., & Amri. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9 No.2 , 118-125.
- Solomon, M. (2020). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being (13 ed.)*.
- Statistik, B. P. (2024). Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia menurut kelompok barang 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from Badan Pusat Statistik.
- U.S. Department of Health and Human Services. (2020). *Smoking Cessation: A Report of the Surgeon General. U.S. Department of Health and Human Services*.
- Wardani, E. K. (2023). Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- World Bank. (2022). *Global Consumption and Income Distribution Data*. World Bank.
- World Health Organization. (2021). *WHO Global Report on Trends in Prevalence of Tobacco Use 2000–2025*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *WHO report on the global tobacco epidemic: Protect people from tobacco smoke*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from WHO report on the global tobacco epidemic: <https://www.who.int/teams/health-promotion/tobacco-control/global-tobacco-rep>.
- Xu, L., & Zia, B. (2020). *Financial Literacy Around the World: Insights from the Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey*. World Bank.